

An-Nisa'

Jurnal Studi Gender dan Islam

Epistemologi Zina dalam Hukum Keluarga Islam
A. Sarjan

Pernikahan dalam Perspektif Islam dan Undang-Undang
Perkawinan di Indonesia - *Hasma*

Pemikiran Muhammad Shahrur tentang Poligami
dalam Islam - *Jasmani*

Muhammad ibn 'Abdillah Tokoh Gender (Kasus Pada
Pembagian Waris dan Pernikahan) - *A. Sumpeno*

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris Berwawasan
Gender: Perspektif Konsep Manajemen Diri
Abd. Muis Said

The Use Of Parallel-Team Teaching In Teaching Speaking At
Islam Education Study Program Of Stai Al-Gazali Soppeng
Hermanto

Gender Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam
Ikmal

Aspek Gender dalam Penerapan Metode Pembelajaran
Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)
Sarifa Suhra

Pemberdayaan dan Perlindungan Pekerja Perempuan
Borongan di Rumah: (Sebuah Alternatif Pengentasan
Kemiskinan Di Perkotaan) - *Haslindah*

Pembebasan Dan Pemberdayaan Perempuan
Syahril

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
EDITORIAL	iv
Epistemologi Zina dalam Hukum Keluarga Islam - <i>A.Sarjan</i>	1-18
Pernikahan dalam Perspektif Islam dan Undang- Undang Perkawinan di Indonesia - <i>Hasma</i>	19-46
Pemikiran Muhammad Shahrur tentang Poligami dalam Islam - <i>Jasmani</i>	47-62
Muhammad ibn 'Abdillah Tokoh <i>Gender</i> (Kasus Pada Pembagian Waris dan Pernikahan) - <i>A. Sumpeno</i>	63-82
Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris Berwawasan Gender: Perspektif Konsep Manajemen Diri - <i>Abd. Muis Said</i>	83-102
The Use Of Parallel-Team Teaching In Teaching Speaking At Islam Education Study Program Of Stai Al-Gazali Soppeng - <i>Hermanto</i>	103-128
Gender Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam - <i>Ikmal</i>	129-146
Aspek Gender dalam Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) - <i>Sarifa Suhra</i>	147-170
Pemberdayaan dan Perlindungan Pekerja Perempuan Borongan di Rumah: (Sebuah Alternatif Pengentasan Kemiskinan Di Perkotaan) - <i>Haslindah</i>	171-184
Pembebasan Dan Pemberdayaan Perempuan <i>Syahril</i>	185-202

ASPEK GENDER DALAM PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)

Oleh: Sarifa Suhra

Dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Watampone

Email: syarifah_suhra@yahoo.com

Abstrak:

Tulisan ini membahas tentang Aspek Gender dalam penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pemilihan judul ini didasari asumsi bahwa peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari proses belajar mengajar yang salah satu komponennya adalah penggunaan metode pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mengandung arti bahwa untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas. Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan baru, baik dalam aspek pengetahuan berbicara, Sikap, maupun keterampilan psikomotorik siswa. Aktivitas pembelajaran dilakukan dalam kegiatan kelompok kecil yang setiap anggotanya diberi nomor dan setiap orang bertanggungjawab atas proses belajar dan saling tukar pikiran dalam mempertimbangkan jawaban yang benar, memecahkan masalah serta berprestasi di antara kelompoknya. Selain itu juga dapat melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik, sehingga berpengaruh positif pada hubungan dan sikap terhadap siswa yang terlambat secara akademik.

Aspek gender dalam penerapan metode kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terletak pada langkah penerapannya yang mengharuskan pembentukan kelompok sebelum pelaksanaannya. Pembentukan kelompok didasarkan pada beberapa aspek salah satunya adalah

diharuskan pada setiap kelompok terdapat perbedaan jenis kelamin artinya tiap-tiap kelompok selama memungkinkan harus terdiri dari dua jenis kelamin berbeda dalam kelompok secara adil dan tidak boleh dimonopoli satu jenis kelamin saja.

This paper discusses the gender aspect in the implementation of Cooperative Learning Method Numbered Heads Together (NHT). Choosing a title is based on the assumption that improving student learning outcomes can not be separated from the learning process is one of its components is the use of learning methods. Numbered Heads of cooperative learning Together (NHT) implies that to engage students in predict the material covered in the lesson, the teacher asked a question to the students in the class. This technique provides an opportunity for students to improve the ability of new, both in terms of knowledge of speech, attitude, and psychomotor skills of students. Learning activities conducted in small group activities that each member was given a number and each person is responsible for learning and mutual exchange of ideas in considering the correct answers, solve problems and achievement among the group. It can also train students to socialize well, so a positive effect on relationships and attitudes toward students who are academically delayed.

Gender aspect in the implementation of cooperative methods Number Head Together (NHT) lies in the implementation steps that require the formation of the group prior to implementation. The formation of groups based on some aspect of one of which is required in every group there are different sexes means that each group for possible should consist of two different sexes in groups in a fair and should not be monopolized by one sex only.

Kata kunci: Gender, metode pembelajaran, *Numbered Heads Together* (NHT)

I. PENDAHULUAN

Sejauh ini kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga Pendidikan formal didominasi pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta harus dihafalkan, sehingga kegiatan belajar mengajar berfokus pada guru sebagai sumber belajar. Belajar dirasakan sebagai tekanan dan beban, serta materi yang telah dipelajari mudah dilupakan dan tidak bermakna bagi siswa. Akibatnya semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi materi pembelajaran yang tidak dipahami.

Proses belajar mengajar merupakan inti dalam kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan semua komponen pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru.

Guru mempunyai peranan ganda sebagai pengajar dan pendidik dalam proses pembelajaran. Tugas utama guru adalah membantu perkembangan intelektual, efektif dan psikomotor pelajar melalui menyampaikan pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan efektif dan keterampilan. Guru sebagai pendidik membantu mendewasakan anak secara psikologis, sosial dan moral. Selain sebagai pengajar dan pendidik mempunyai tanggungjawab dalam kegiatan pembelajaran oleh karena itu guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mengolah kelas. Guru harus kreatif dan penuh inisiatif dalam mengolah kelas karena guru lah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas, keadaan peserta didik dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individunya. Pemaksimalan fungsi dan peran guru akan berimplikasi pada perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran yang salah satu indikatornya berupa peningkatan hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari proses belajar mengajar yang salah satu komponennya adalah penggunaan model pembelajaran. Model yang digunakan dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat memudahkan siswa dan memahami materi yang disampaikan. Guru dapat memilih atau mengkombinasikan beberapa

model pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat memacu keingintahuan dan motivasi siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Seperti diketahui metode pembelajaran yang pada umumnya dilakukan oleh sekolah adalah metode pembelajaran yang lebih menekankan transmisi keilmuan klasik, yang memungkinkan adanya penerimaan ilmu secara bulat (*taken for granted*) yang tak terbantahkan, yang memberi ruang gerak yang sempit bagi adanya dialog dan diskusi kritis. Sementara itu, persoalan gender sarat dengan problematik-problematik kultural yang sulit diselesaikan tanpa adanya dialog dan diskusi-diskusi. Metode pembelajaran ini, jika diterapkan apa adanya, jelas tidak akan membuahkan hasil yang baik. Oleh sebab itu harus diupayakan kesempatan untuk terjadinya dialog dan diskusi-diskusi, agar konsep-konsep penting pendidikan gender dapat lebih mudah tercapai oleh para siswa.

Satu model pembelajaran yang relevan sesuai dengan permintaan kurikulum adalah model pembelajaran kooperatif. Beberapa ahli mengatakan bahwa model pembelajaran ini sangat berguna untuk menumbuhkan kerja sama antara siswa dalam proses pembelajaran bukan hanya antara siswa dengan guru tetapi antara siswa dengan siswa. Sistem pengajaran ini memberikan kesempatan antara siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur yang disebut sistem "pembelajaran gotong royong" atau pembelajaran Kooperatif. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah Numbered Heads Together (NHT), dimana guru sebagai fasilitator dan siswa aktif dalam proses belajar mengajar.

Tugas guru dalam pelajaran bukan hanya memindahkan informasi pengetahuan dari buku atau dari guru ke siswa dan tugas siswa adalah menerima, mengingat dan menghafal materi pelajaran tersebut. Hal ini menyebabkan anak kurang berperan sehingga akhirnya nilai yang diraih pun kurang dari yang diharapkan.

II. PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah model mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode. Atau prosedur. Model pengajaran mencakup suatu pendekatan pengajaran yang luas dan menyeluruh. Jadi pada satu model pengajaran dapat menggunakan sejumlah keterampilan metodologis dan prosedural, seperti merumuskan masalah, mengemukakan pertanyaan, melakukan penelitian, berdiskusi dan memperdebatkan temuan, bekerja secara kolaboratif, dan melakukan presentasi (Depdiknas, 2005)

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu. Ciri-ciri tersebut adalah: (a) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya: (b) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai): (c) tingkah laku mengajar diperlukan agar Model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (d) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Depdiknas, 2005).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran (Depdiknas, 2005).

Menurut Ibrahim dkk. (2000), keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif diantaranya : a). Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain, b). Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain, c). Membantu anak untuk respek pada orang lain dan

menyadari akan segala keterbatasannya, d). Membantu memberidayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, e). Suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi sekaligus kemampuan sosial, f). Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide pemahamannya sendiri, menerima umpan balik, g). Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Menurut Ibrahim dkk. (2000), unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenaggungan bersama;
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri;
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama;
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya;
- e. Siswa akan dikewnakan evaluasi atau diberikan hadiah /penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok;
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersamaselam proses belajarnya;
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditagani secara koopratif untuk menuntaskan materi belajarnya.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok- kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberii kesepakatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang di sajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar (Trinto, 2007).

Menurut Lie (2002), mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu sebagai berikut :

a. Saling ketergantungan

Keberhasilan sebuah kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Dalam pembelajaran kooperatif, nilai kelompok diperoleh dari "Sumbangan" setiap anggota. Siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena mereka juga memberikan sumbangan. Sebaiknya, siswa yang lebih pandai juga tidak akan merasa diinginkan karena rekannya yang kurang mampu juga telah memberikan bagian sumbangan mereka.

b. Tanggung jawab perorangan

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, seorang pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Setiap anggota kelompok mau atau tidak mau merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain berhasil.

c. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi, saling mengenal dan menerima satu sama lain, sehingga mereka bisa menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok harus juga bertanggung pada anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Tidak setiap peserta didik mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara, sehingga ada kalanya perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif. Ini butuh proses yang cukup panjang, namun sangat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional siswa.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Menurut Ibrahim dkk. (2002), pembelajaran model kooperatif memiliki ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajarnya, 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, 3) Jika memungkinkan kelompok berasal juga dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda, 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Menurut Nurhayati dan Sappe (2004), peranan guru dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya sebagai berikut: a) Mengorganisasikan materi pembelajaran, b) Menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan peserta didik, c) Mengorganisasikan peserta didik, d) Menjelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, e) Membentuk kelompok siswa yang heterogen, f) Memberi petunjuk secara tertulis kepada peserta didik.

Menurut Nurhayati dan Sappe (2004), peranan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya sebagai berikut: a) Para peserta didik bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya, b) Para peserta didik diharapkan menjadi aktif, bertanggung jawab, bekerja sama, dan penuh kepedulian, c) Para peserta didik berlatih menilai kemajuan belajarnya dan merenungkan dirinya melalui tujuan kelompok, d) Para peserta didik dapat memberi umpan balik terhadap sesamanya dan dapat terampil menilai dirinya sendiri.

B. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Salah satu alternatif pemecahan masalah dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran sekaligus bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Spencer Kagan (1993) dalam Nurhadi, dkk

(2000) bahwa untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran tersebut, sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa di kelas. Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, berbicara, sikap maupun keterampilan psikomotorik siswa. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok kecil dan penomoran pada setiap anggota kelompok, sehingga setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas proses belajar dan saling membelajarkan, saling tukar pikiran, maupun gagasan dalam mempertimbangkan jawaban yang benar, dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah dan saling memotivasi atau berprestasi di antara kelompoknya. Selain itu juga dapat melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik, sehingga berpengaruh positif pada hubungan dan sikap terhadap siswa yang terlambat secara akademik.¹

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibrahim dkk. (2000) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa atau meningkatkan semangat kerja mereka.

Menurut Lie (2002), TEKNIK *Numbered Heads Together* (NHT) memudahkan pembagian tugas. Dengan teknik ini, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan sekelompoknya. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

¹Nurhadi, Yasin. B. & Senduk, A.G. 2004, *pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM PRESS.

Dalam penerapan pelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terkadang terdapat perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar seperti:

- a) Membicarakan hal yang tidak ada hubungannya dengan materi
- b) Keluar masuk kelas

Adapun argumentasi logis pelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terkait dengan tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi banyak di pengaruhi oleh kesesuaian penerapan suatu model mengajar. Model mengajar yang tepat sangat di perlukan guna meningkatkan aktifitas siswa untuk memecahkan masalah yang di hadapi. proses belajar mengajar guru belum efektif menerapkan model pembelajaran kooperatif, Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi atau mengerjakan tugas kelompok dari guru bidang studi, belum terlaksana kelompok belajar yang efektif, siswa cenderung kurang berkerja sama dengan temannya dalam mengerjakan soal-soal dan dalam membentuk kelompok belajar cenderung memilih teman yang lebih dekat di bandingkan membentuk kelompok secara heterogen. Pada saat proses pembelajaran berlangsung dan dalam mengerjakan tugas kelompok. Siswa kelas ini, cenderung belajar secara individual, kurang membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dalam menerima materi dan mengerjakan tugas kelompok. Akhirnya berdampak pada siswa yang kemampuannya kurang. Timbulnya rasa malu didalam diri siswa yang kemampuannya kurang untuk bertanya kepada siswa yang kemampuannya tinggi, sehingga di kelas ini jarang terjadi diskusi.

Salah satu implikasi teori belajar konstruktivis dalam pembelajaran adalah penerapan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa atau peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Melalui diskusi dalam pembelajaran kooperatif akan terjalin komunikasi dimana siswa saling berbagi ide atau pendapat. Melalui diskusi akan terjadi kolaborasi kognitif yang baik, sehingga dapat meningkatkan daya nalar, keterlibatan siswa dalam

pembelajaran dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini mengacu pada metode pengajaran dimana siswa dibagi kedalam kelompok 3-5 orang dengan karakteristik yang berbeda agar dapat memudahkan mereka bekerja sama dan mereka saling memberi pendapat dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5. Adanya penomoran pada setiap anggota kelompok memudahkan guru untuk mengemudi nomor siswa yang akan naik mempersentasikan hasil kelompoknya dan kelompok lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran yang sulit, akan tetapi sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama antar kelompok. Itu artinya keberhasilan adalah milik bersama dan sebaliknya adalah kegagalan bersama. Hal semacam ini akan mendorong setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Interaksi antara kelompok mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa berupa kemampuan berfikir dalam mengelolah berbagai informasi yang diterima, sehingga melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap pelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Spencer Kagen (1993) dalam Ibrahim dkk. (2000) menerapkan langkah pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* sebagai berikut:

Langkah -1 :Penomoran (*Numbering*). Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

Langkah -2 :Mengajukan pertanyaan (*Questining*) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

Langkah -3 :Berpikir bersama (*Heads Together*). Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan setiap anggota kelompoknya.

Langkah -4 :Menjawab (*Aswering*). Guru memanggil salah satu siswa dengan nomor yang dipanggil.

Adapun langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor lalu guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok setiap kelompok memiliki rasio 3-5 siswa. Dasar dalam pembentukan kelompok tersebut diantaranya adalah berdasarkan nilai tes awal, perbedaan jenis kelamin, serta perbedaan suku. Setelah terbentuk kelompok selanjutnya guru memberi nomor kepada masing-masing siswa dalam setiap kelompok serta memberikan nama kelompok yang berlainan.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya sebaiknya sebelum pemberian tugas guru terlebih dahulu memastikan setiap kelompok memiliki sumber informasi yang relevan seperti buku paket, modul, dan lainnya sehingga dapat memberi kemudahan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya. Pada langkah ketiga dalam NHT ini masing-masing siswa dalam setiap kelompok berpikir bersama dalam usaha menemukan jawaban yang tepat atas tugas yang diberikan oleh guru, serta berusaha meyakinkan bahwa masing-masing anggota kelompok mengetahui jawaban (jika jawabannya sudah berhasil ditemukan kelompok tersebut) dari pertanyaan yang diberikan guru.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Dalam langkah keempat ini guru menyebut satu nomor

dan bagi siswa yang nomornya disebut dari tiap kelompok mengangkat tangan dan melaporkan hasil (jawaban) kerja masing-masing kelompoknya kepada seluruh siswa di kelas.

- e. Siswa lainnya mengajukan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain. Siswa yang nomornya dipanggil oleh guru berusaha memberi tanggapan atas jawaban dari siswa yang menyampaikan hasil kerja kelompoknya. Jika sudah selesai guru dapat menunjuk nomor berikutnya.

- f. Kesimpulan

Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan jawaban akhir yang benar dari setiap pertanyaan yang terkait dengan materi yang telah dibahas.²

Langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) apabila dikaji dengan baik, maka akan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan penerapan konsep, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan berdiskusi siswa mengajukan pertanyaan.

Menurut Ependi (2008), adapun kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai berikut:

1. Kelebihan dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah:
 - a. Setiap siswa menjadi siap
 - b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
 - c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang
2. Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah:

²<http://www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-NHT.html>, Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diakses tanggal 20 April 2016. Lihat juga Suwarno, *Pembelajaran Kooperatif Jenis Numbered Heads Together*, (<http://suwarnostatistik.wordpress.com>),

- a. Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil oleh guru, di panggil lagi oleh guru
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
- c. Dalam dunia pendidikan kita saat ini masih kerap juga adanya ketidakadilan gender. Banyak anak perempuan usia sekolah yang tak bisa lagi mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini disebabkan karena pengaruh cara pandang patriarkis dari orang tua mereka. Orang tua anak-anak perempuan usia sekolah dari keluarga miskin menganggap anak perempuan mereka tidak pantas untuk melanjutkan sekolah. Lebih baik langsung dinikahkan atau didorong bekerja sebagai pembantu rumah tangga atau buruh informal. Kurangnya pengetahuan dan asupan informasi membuat sebagian orang tua di sekitar kita masih menganut paham tersebut. Berbeda halnya dengan anak laki-laki yang mendapat tempat istimewa baik segi pendidikan maupun kedudukan. Hal tersebut menyulut adanya ketimpangan antara budaya dan realita yang ada.
- d. Kesetaraan gender pun menjadi suatu bentuk langkah yang diharapkan dapat meningkatkan derajat dan martabat perempuan. Dalam Al-Qur'an yang menjadi pegangan umat Islam pun telah ada suatu bukti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama di dunia ini baik kapasitas moral, spiritual, maupun intelektual. Hal tersebut dapat dilihat dari penyampaian pesannya, Al-Qur'an seringkali menggunakan ungkapan "laki-laki dan perempuan beriman" sebagai bukti pengakuannya terhadap kesetaraan hak dan kewajiban mereka. Selain itu, dalam hal menjalankan ibadah atau kewajiban agama, tidak pernah membedakan beban ibadah antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan kebersamaan dalam kehidupan manusia.
- e. Penerapan kesetaraan gender mencakup berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Pendidikan yang notabene merupakan wadah anak bangsa dalam meraih impian sangatlah berperan sebagai media untuk kemajuan masa depan bangsa ini. Pendidikan berspektif gender dapat diterapkan

dalam berbagai cara. Pertama, menyelipkan penerapan sistem kurikulum yang sensitif dengan gender, sehingga ada bentuk perhatian terhadap hak-hak perempuan. Kedua, dengan senantiasa membelajarkan pengetahuan pentingnya kesetaraan gender dalam aktivitas pembelajaran siswa sehari-hari. Ketiga, mengimplementasikan sebuah program untuk menyetarakan pemerolehan pendidikan pada peserta didik. Keempat, melaksanakan prinsip persamaan hak dan kewajiban dalam proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kelima, pemerintah melalui kebijakannya harus menyusun peraturan perundang-undangan dan norma hukum yang berkaitan dengan kesetaraan gender, khususnya dalam bidang pendidikan. Berbagai langkah tersebut memerlukan suatu bentuk kerjasama dari berbagai pihak, yaitu dari diri pribadi kita sendiri, para orangtua murid, komponen sekolah, dan juga pemerintah.

f. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *multistakeholders partnerships* (kemitraan antar berbagai pemangku kepentingan) merupakan komponen kunci dalam melakukan perubahan kebijakan. Dengan demikian, pendidikan berspektif gender akan lebih terprogramkan dengan baik dan diharapkan suatu saat nanti kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dapat dikurangi. Hal tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menuju sebuah masyarakat yang mampu meletakkan prinsip kesetaraan di atas superioritas kekuasaan. Sejatinya perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya tidaklah diciptakan hanya sebagai pelengkap tanpa maksud. Tetapi betapa perempuan membuat dunia ini menjadi lebih manusiawi dan berwarna yaitu dengan perasaan dan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi setiap kehidupan kita. Itulah makna perempuan sebenarnya, bukan untuk disakiti tetapi dia adalah mitra untuk berbagi cinta untuk saling mengasihi.

C. Aspek Gender dalam Metode Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Salah satu wujud pemenuhan atas hak dan kewajiban setiap individu adalah pendidikan. Dalam term agama, pemenuhan kebutuhan akal dan spiritual dapat dilakukan dengan belajar untuk mendapatkan pengetahuan sebagai jalan untuk memahami agama dan membangun dunia. Pendidikan dan menuntut ilmu dalam Islam menjadi sebuah keharusan. Dalam ayat yang pertama kali turun yaitu surat *al-Alaq* disebutkan kata *Iqra'* yang mempunyai makna membaca. Perintah ini menyiratkan pentingnya belajar melalui membaca untuk memahami semua fenomena yang ada di dunia. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan kembali tentang kewajiban untuk mencari ilmu tanpa membedakan jender yaitu "*talab al-ilmi faridatun 'ala kulli muslimun wa muslimatin*".³ Jadi pendidikan itu secara inklusif diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan. Karena pada dasarnya dalam islam, ilmu adalah suci dan mencari ataupun menuntutnya adalah hak dan kewajiban bagi siapapun (laki-laki dan perempuan) tanpa adanya perbedaan.

Attiyah al-Abrashi adalah salah seorang tokoh yang *concern* dalam dunia pendidikan. Kurang lebih duapuluhan karyanya berbicara tentang pendidikan dan konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Salah satu kajian menarik yang dipaparkan oleh 'Attiyah adalah masalah pendidikan kebebasan dan kesetaraan. Bagi 'Attiyah wacana kebebasan pendidikan atau "*al-tarbiyah istiqlaliyah*" tersirat makna kesetaraan untuk mendapatkan hak pendidikan. Dalam term lain secara khusus 'Attiyah juga mengupas tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan.⁴ Hal ini didasarkan pada historias perkembangan Islam itu sendiri yang memang tidak menafikan peran perempuan dari masa ke masa. Salah

³Muhammad. Attiyah al-Abrashi, *al Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: IsaBabi al Halabi, t.t), h. 109.

⁴Muhammad 'Attiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyah wa Falsafatuha* (Bairut: Dar al Fikr, 1969), h. 115

satu bagian penting dalam pembelajaran yang harus menjadi sorotan adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong siswa untuk mencapai proses belajar mengajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka serta menolong mereka untuk memperoleh maklumat, pengetahuan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.⁵

Disadari atau tidak doktrin patriarki dalam sistem tradisi masyarakat Indonesia telah berakar kuat di alam bawah sadar setiap orang termasuk peserta didik, oleh karena itu untuk melakukan upaya penyadaran maka diperlukan berbagai strategi salah satunya melalui pendidikan khususnya penerapan metode pembelajaran yang memuat nilai-nilai kesetaraan gender. Berkaitan dengan hal tersebut metode pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu alternative pilihan yang tepat karena metode tipe ini mengandung aspek kesetaraan gender.

Gender adalah pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.⁶ Secara etimologis gender berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin*.⁷ Tetapi Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria

⁵Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

⁶ Mufidah Chalid, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 5

⁷Jhon M. Echol, dan Hasan Shadily, *Kamus Besar Inggris-Indonesia*, (Cet. XXIII; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), h, 234

dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan cultural. Oleh karena itu gender dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.⁸ Dalam batas perbedaan yang paling sederhana, seks dipandang sebagai status yang melekat atau bawaan sedangkan gender sebagai status yang diterima atau diperoleh. Mufidah dalam Paradigma Gender⁹ mengungkapkan bahwa pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.

Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan *measure* (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial. Analisis gender diharuskan ada dalam setiap terjadi ketimpangan sosial dan kesenjangan gender akibat adanya

⁸ Mansour Faqih, *Gender Sebagai Alat Analisis Sosial*, (edisi 4 November 1996).

⁹ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), h. 4-6.

pemahaman masyarakat yang bias gender. Berbagai bentuk kesenjangan gender yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terpresentasi juga dalam dunia pendidikan. Bahkan proses dan institusi pendidikan dipandang berperan besar dalam mensosialisasikan dan melestrikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat. Secara garis besar, fenomena kesenjangan gender dalam pendidikan dapat diklasifikasi dalam beberapa dimensi, antara lain:¹⁰

1. Kurangnya partisipasi (*under-participation*). Dalam hal partisipasi pendidikan, perempuan di seluruh dunia menghadapi problem yang sama. Dibanding lawan jenisnya, partisipasi perempuan dalam pendidikan formal jauh lebih rendah. Di negara-negara dunia ketiga dimana pendidikan dasar belum diwajibkan, jumlah murid perempuan umumnya hanya separuh atau sepertiga jumlah murid laki-laki.
2. Kurangnya keterwakilan (*under-representation*). Partisipasi perempuan dalam pendidikan sebagai tenaga pengajar maupun pimpinan juga menunjukkan kecenderungan disparitas progresif. Jumlah guru perempuan pada jenjang pendidikan dasar umumnya sama atau melebihi jumlah guru laki-laki. Namun, pada jenjang pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi, jumlah tersebut menunjukkan penurunan drastis.
3. Perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*). Kegiatan pembelajaran dan proses interaksi dalam kelas seringkali bersifat merugikan murid perempuan. Guru secara tidak sadar cenderung menaruh harapan dan perhatian yang lebih besar kepada murid laki-laki dibanding murid perempuan. Para guru kadangkala cenderung berpikir ke arah "*self fulfilling*

¹⁰<http://garasikeabadian.blogspot.co.id/2013/03/gender-dalam-pendidikan.html> Gender dalam Pendidikan Islam, diakses pada tanggal 20 April 2016

- prophecy*” terhadap siswa perempuan karena menganggap perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi.
4. Dimensi akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya tanpa memiliki otoritas untuk memutuskan terhadap produk/hasil maupun metode pendayagunaan sumber daya tersebut. Faktor penyebabnya antara lain: kurang tersedianya sekolah menengah di setiap kecamatan, jarak yang jauh dari tempat tinggal, beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat banyak anak-anak cepat meninggalkan bangku sekolah.
 5. Dimensi proses pembelajaran adalah materi pendidikan seperti yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatasnamakan laki-laki. Dalam buku-buku pelajaran seperti misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti camat dan direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi gambar juga bias gender, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas wanita adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci. Faktor penyebabnya *stereotype gender*.
 6. Dimensi penguasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memajukan peranannya dalam masyarakat. Faktor penyebabnya pemanfaatan yang minim, peran yang tidak terserap oleh masyarakat dan masih berpegang pada nilai-nilai lama yang tidak terreformasi. Contohnya saja buta huruf yang didominasi oleh kaum perempuan.
 7. Dimensi kontrol adalah kemampuan atau otoritas untuk memutuskan menggunakan produk atau hasil, bahkan juga untuk menentukan metode pendayagunaannya, sehingga memiliki kekuatan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya tersebut. Faktor penyebabnya tidak memiliki

- otoritas atau kemampuan untuk menggunakan maupun mendayagunakan sumber daya.
8. Dimensi manfaat adalah sesuatu yang baik untuk didapatkan atau diterima oleh seseorang dari proses penggunaan atau mendayagunakan sumber daya. Faktor penyebabnya dimensi akses, kontrol, maupun partisipasi yang didapatkan kecil.

Aspek gender dalam penerapan metode kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terletak pada langkah penerapannya yang mengharuskan pembentukan kelompok sebelum pelaksanaannya. Pembentukan kelompok didasarkan pada beberapa aspek salah satunya adalah diharuskan pada setiap kelompok terdapat perbedaan jenis kelamin artinya tiap-tiap kelompok selama memungkinkan harus terdiri dari dua jenis kelamin berbeda dan diakomodir dalam kelompok secara adil dan tidak boleh dimonopoli satu jenis kelamin saja dalam setiap kelompok. Dalam proses selanjutnya guru memperlakukan semua siswanya sama, baik dalam hal penunjukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan maupun kesempatan memberi tanggapan termasuk dalam pemberian contoh guru melibatkan setiap siswa tanpa memandang jenis kelamin. Demikian juga dalam penjelasan materi guru harus memperlakukan manusia laki-laki dan perempuan secara adil kapanpun dan dimanapun.

III. PENUTUP

Bagian penutup ini berisi kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu, bahar pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

2. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mengandung arti bahwa untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran tersebut, sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa di kelas. Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, berbicara. Sikap maupun keterampilan psikomotorik siswa. Aktivitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok kecil dan penomoran pada setiap anggota kelompok, sehingga setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas proses belajar dan saling membelajarkan saling tukar pikiran, pengajaran, maupun gagasan dalam mempertimbangkan jawaban yang benar, dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah dan saling memotivasi atau berprestasi di antara kelompoknya. Selain itu juga dapat melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik, sehingga berpengaruh dengan positif pada hubungan dan sikap terhadap siswa yang terlambat secara akademik.
3. Aspek gender dalam penerapan metode kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terletak pada langkah penerapannya yang mengharuskan pembentukan kelompok sebelum pelaksanaannya. Pembentukan kelompok didasarkan pada beberapa aspek salah satunya adalah diharuskan pada setiap kelompok terdapat perbedaan jenis kelamin artinya tiap-tiap kelompok selama memungkinkan harus terdiri dari dua jenis kelamin berbeda dan diakomodir dalam kelompok secara adil dan tidak boleh dimonopoli satu jenis kelamin saja.

DAFTAR RUJUKAN

- al-Abrashi, Muhammad. Attiyah . *al Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: IsaBabi al Halabi, t.t.
- Muhammad 'Attiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyah wa Falasifatuha* Bairut: Dar al Fikr, 1969.
- al-Syaibany, Omar Muhammad al-Thoumy *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Chalid, Mufidah. *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- , Mufidah *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia Publishing, 2003.
- Echol, Jhon M. dan Hasan Shadily, *Kamus Besar Inggris-Indonesia*, Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Faqih, Mansour. *Gender Sebagai Alat Analisis Sosial*, edisi 4 November 1996.
- <http://garasikeabadian.blogspot.co.id/2013/03/gender-dalam-pendidikan.html> *Gender dalam Pendidikan Islam*, diakses pada tanggal 20 April 2016
- <http://www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-NHT.html>, Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diakses tanggal 20 April 2016.